My Lovely Family

by Summerlight92

Category: Screenplays
Genre: Family, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-11 09:14:41
Updated: 2016-04-20 12:49:52
Packaged: 2016-04-27 19:58:06
Rating: T
Chapters: 2
Words: 10,508
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: [CHAP 2 UP!] Beberapa bulan setelah menikah, rasa cinta Sehun terhadap Luhan semakin bertambah. Sebagai suami yang sangat mencintai istrinya, apapun selalu Sehun berikan kepada Luhan. Lalu bagaimana dengan pengalaman pertamanya sebagai calon ayah? Berhasilkah Sehun mewujudkan keinginan memiliki keluarga bahagia dengan 5 orang anak? HUNHAN. GS. â€“You're Mine Sequelâ€“

1. Chapter 1

My Lovely Family

Sequel from "You're Mine" fanfiction

Chapter 1

Main Casts : Oh Sehun and Xi Luhan (GS)

Support Casts : EXO Official Couple and others

Genre : AU, Family, Marriage Life, Romance

Length : Multichapter

* * *

><p>"Hufft ... huft ..."<p>

Dahi Sehun berkerut. Ia seperti merasakan ada angin lembut yang berhembus ke wajahnya. Sehun menggeliat, lalu menyamankan posisinya kembali untuk menyambung tidurnya yang sempat terusik.

"Hufft ... huft ..."

"Eungghh~"

"Hihihi~" tawa kecil terdengar bersamaan erangan tertahan milik Sehun. Lelaki itu menarik selimutnya sampai menutupi wajah.

"Sehunnie~"

Final, bisikan seduktif di telinganya sukses membangunkan Sehun. Mata elangnya mengerjap lucu. Masih dikuasai rasa kantuk, Sehun menyibak selimutnya dengan kasar. Pandangan Sehun yang memburam perlahan mulai terlihat jelas. Ia mendapati sosok cantik tengah menatapnya sambil memberikan senyuman mempesona dengan mata berkedip-kedip.

"Sayang, kau sedang apa?"

Sehun enggan untuk bangun. Ia menggulirkan pandangannya ke samping, tepat ke arah Luhan yang sedang berjongkok dengan kedua tangan bertumpu pada pinggiran ranjang.

"Memandangi wajah tampanmu saat kau sedang tidur."

Jawaban polos Luhan membuat Sehun terkekeh gemas. Spontan saja ia menghadiahi ciuman lembut di bibir Luhan. Tawa Sehun kembali berderai ketika ia mendapati mata Luhan membulat lucu.

"Bukan karena ingin menagih _morning kiss_ dariku, hm?" goda Sehun memperlihatkan seringaian jahil.

"Ehehe~" Luhan tertawa sambil menutup mulut, kemudian berbalas memberikan ciuman di pipi Sehun. "Selamat pagi, Sehunnie~"

"Selamat pagi, Sayangku~" Sehun meraih pinggang ramping Luhan. Sedikit menariknya hingga gadis itu duduk di tepi ranjang. Aroma madu menguar dari tubuh Luhan, membuat Sehun sesaat dimanjakan oleh aroma yang memabukkan tersebut.

"Hmm ... kenapa kau wangi sekali, Sayang? Apa kau sudah mandi?"

Luhan mengangguk imut. Tangannya bergerak mengusap lembut kepala Sehun.

"Aku sudah janji dengan Baekhyun-_eonni _akan pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Kyungsoo." Bibir Luhan melengkung sempurna. "Aku sudah tidak sabar ingin segera melihat Taeoh yang baru saja lahir, Hunnie~"

"Ah, benar juga." Sehun tersenyum. Seperti yang diucapkan Luhan, semalam Kyungsoo memang baru saja melahirkan anak pertamanya. Kabar yang diperoleh dari Yixing itu membuat Luhan bersorak gembira, sampai-sampai semalaman ia tidak tidur karena terlalu senang mendengar kabar kelahiran Kim Taeohâ€”putra pertama Kyungsoo dan Jongin.

"Sampaikan salam dan permintaan maafku untuk Kyungsoo." Sehun membelai wajah Luhan. "Aku belum bisa menjenguknya."

Luhan mengangguk, "Aku tahu. Kau 'kan harus menghadiri rapat penting," katanya sambil melirik jam digital di atas nakas.

"Hunnie, kau harus segera bangun dan mandi. Nanti kau bisa terlambat," lanjut Luhan mengingatkan Sehun.

Bukannya menurut, Sehun justru semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang Luhan. "Ummmhh ... aku masih belum puas memelukmu, Sayang," ujarnya dengan nada manja.

"Ck, kau ini." Luhan menyentil gemas hidung Sehun. "Setiap hari kau sering memelukku. Masih belum merasa puas?"

Sehun tertawa. "Sudah kubilang aku tidak akan pernah puas. Kau selalu membuatku ketagihan, Sayang~" balasnya jahil yang disambut tawa milik Luhan.

"Tapi kau harus segera mandi dan sarapan, Hunnie. Nanti bisa terlambat," ujar Luhan kembali mengingatkan. Jujur saja, Luhan pun sangat menikmati semua bentuk perhatian suaminya. Namun sebagai seorang istri, ia harus selalu mengingatkan kewajiban Sehun dalam urusan pekerjaan. Apalagi suaminya itu menjabat posisi penting di perusahaan, seorang CEO.

"Tenang saja. Hari ini aku hanya menghadari rapat bersama Kris-_hyung_." Sehun terkekeh melihat ekspresi kaget istrinya. "Dia pasti mengerti jika aku datang sedikit terlambat."

Luhan tersenyum. Ia meraih wajah Sehun kemudian menghadiahi kecupan lembut di bibir tipis suaminya. "Aku tidak mau suamiku datang terlambat bekerja hanya karena diriku. Kau seorang pemimpin perusahaan. Kau harus menjadi contoh yang baik untuk bawahanmu, Sehunnie~"

Inilah yang Sehun sukai dari istrinya, sekaligus merasa sangat beruntung memiliki istri seperti Luhan. Gadis itu sangat memahami status Sehun sebagai CEO perusahaan. Luhan tak pernah mengeluh jika kesibukan Sehun dalam bekerja nyaris menyita waktu kebersamaan mereka.

Setidaknya pasangan pengantin baru itu masih bisa mengatasinya. Jika Sehun tidak bisa mengajak Luhan makan siang di luar, Luhan menyusul ke kantor sambil membawa bekal. Mereka akan menikmati makan siang di ruangan Sehun. Begitu pun saat makan malam. Ketika Sehun harus memenuhi undangan makan malam dengan salah satu _client_, Sehun pasti mengajak Luhan untuk menemaninya.

Untuk akhir pekanâ€”khususnya hari Minggu, Sehun akan menghabiskan waktunya seharian bersama Luhan. Ia akan mengajak Luhan menghabiskan waktu di luar rumah, membawa istrinya itu pergi ke manapun yang Luhan inginkan.

"Sayang?"

"Hm?" Luhan menolehkan kepalanya ke samping. Ia terheran mendapati mata Sehun menatapnya dengan binar terang. "Ada apa, Hunnie?"

Sehun menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Luhan. "Aku sangat bahagia bisa menikah denganmu."

Luhan tersenyum.

"Aku sangat bahagia bisa memilikimu dan akan menghabiskan sepanjang hidupku bersama dirimu. Istri yang sangat aku cintai."

Ini memang bukan pertama kalinya Luhan mendengar Sehun berkata demikian. Tetap saja, hati Luhan selalu tersentuh mendengarnya. Ucapan Sehun membuat Luhan merasa bahwa dirinya adalah perempuan yang paling beruntung di dunia ini, memiliki sosok suami idaman seperti Sehun. Lelaki itu selalu memberikan apapun yang ia mau, khususnya dalam hal memberikan perhatian berupa kasih sayang kepadanya.

Luhan memeluk erat Sehun, "Aku juga sangat bahagia bisa menikah denganmu, Hunnie. Tapi ..."

Sadar akan perubahan suara Luhan, Sehun melepaskan pelukan mereka. Ia terkejut mendapati sorot mata Luhan berubah sendu. "Ada apa, Sayang?" tanyanya sedikit khawatir.

Luhan menggeleng lemah, "Aku hanya merasa kebahagiaan kita belum lengkap, karena belum hadirnya buah hati di antara kita, Hunnie~"

Sehun terdiam sejenak, sempat terkejut dengan jawaban istrinya, namun setelahnya ia hanya tersenyum sambil menghela napas.

"Baekhyun-_eonni _sudah memiliki 3 orang anak. Yixing-_eonni _sedang senangnya melihat pertumbuhan dan perkembangan Jinhee, bahkan mulai merencanakan program untuk memiliki anak kedua. Kyungsoo baru saja melahirkan, lalu Zitao-_jie_ dan Minseok-_eonni_ juga sedang mengandung anak pertama mereka. Sementara aku ..."

"_Aigo_, Sayangku ..." Jemari Sehun mengusap mata Luhan yang mulai berair. Ia membawa tubuh Luhan ke dalam dekapannya. Hati Sehun serasa terkoyak menyadari tubuh Luhan bergetar, tanda bahwa istrinya itu sedang menangis. Dengan penuh kelembutan, Sehun mengusap punggung Luhan, lalu menyeka air mata yang mulai turun membasahi wajah cantik istrinya itu.

Mulai dari sini Sehun menyadari sesuatu. Belakangan ini Luhan sedikit sensitif, terlebih jika sudah menyangkut masalah anak.

Sehun menautkan kening mereka. Sambil membelai lembut pipi Luhan, ia menghadiahi kecupan singkat di bibir gadis itu.

"Jangan memikirkan masalah anak terlalu berat, Sayang. Jika sudah tiba waktunya nanti, kita pasti akan mendengar suara tangisan bayi di tengah keluarga kita," ujarnya menenangkan Luhan.

Gadis itu masih terisak. Bibirnya melengkung ke bawah, sementara pipinya yang entah sejak kapan terlihat _chubby_ kini menggembung lucu.

"Lagi pula kita ini masih pengantin baru, Sayang." Sehun terkekeh sambil mencubit gemas hidung Luhan. "Kita baru menikah selama 4 bulan."

"Tapi aku ingin sekali secepatnya mendapat momongan, Hunnie~"

Jika sudah dihadapkan wajah merajuk Luhan yang terlihat menggemaskan, Sehun tidak mampu lagi menahan tawanya.

"Aku tahu, aku tahu." Sehun kembali memeluk Luhan dengan sangat erat. "Bersabarlah, Sayang. Semoga saja kita bisa segera mendapatkannya."

Luhan menghembuskan napas panjang, lalu menyamankan posisi kepalanya yang bersandar pada dada bidang Sehun. Ia nikmati setiap usapan lembut Sehun di punggungnya.

"Jangan menangis lagi, ya?" Sehun mengusap wajah Luhan, menghadiahi kecupan di setiap jengkal wajah gadis itu. Sehun benar-benar tahu persis bagaimana cara menghentikan tangisan Luhan.

Luhan mengangguk sembari terkekeh. Namun setelahnya ia melotot saat melihat jam digital di atas nakas.

"Astaga! Sudah hampir jam setengah 8!" pekik Luhan heboh. "Kau harus segera mandi, Hunnie. Nanti bisa terlambat."

Hup!

"_Omo! _Apa yang kau lakukan?!" Luhan berteriak panik karena Sehun tiba-tiba membopong tubuhnya. "Turunkan aku, Hunnie! Aku harus menyiapkan sarapan untukmu."

"Sudah ada Bibi Jung dan pelayan lainnya yang menyiapkan sarapan." Sehun tidak peduli dengan keadaan Luhan yang terus meronta ingin turun. "Lebih baik kau temani aku saja. Aku butuh pelayanan mandi darimu, Sayangku."

"_Mwo?!_" Luhan melotot tajam. "Aku sudah mandi, Hunnie. Nanti bajuku basah lagi."

"Tidak masalah." Sehun menyeringai jahil. "Mandi dua kali di pagi hari tidak buruk. _Kajja!_"

"KYAAAAA! OH SEHUUUUUN!"

..

..

..

Kyungsoo terus tersenyum meskipun tubuhnya masih terasa lemas setelah semalam menjalani proses persalinan yang cukup panjang. Ia tak berhenti meneteskan air mata tiap kali mengingat momen saat dirinya berjuang melahirkan Taeoh. Jongin dengan setia mendampinginya, memberikan suntikan tenaga melalui bisikan lembut namun penuh semangat kepadanya.

"Lihat, wajahnya mirip sekali dengan suamimu." Baekhyun memekik gemas. "Benar-benar miniatur seorang Kim Jongin."

Kyungsoo terkekeh pelan. Ia sangat senang mendapat kunjungan dari Baekhyun dan Luhan. Dua perempuan itu berdiri mengitari boks tempat Taeoh tertidur. Mereka terus saja mengagumi paras tampan Taeoh yang memang mewarisi ketampanan ayahnya.

"Untung saja warna kulitnya sama sepertimu, Kyung." Celetukan Luhan

sukses membuat ketiga perempuan lainnya ikut tertawa. Baekhyun dengan hati-hati mengambil Taeoh dari boks di samping ranjang Kyungsoo. Luhan yang melihatnya langsung saja merengek karena juga ingin menggendong Taeoh.

"_Eonni_, aku juga ingin menggendongnya," rengek Luhan dengan nada manja khasnya.

Melihat _puppy eyes_ milik Luhan, Baekhyun tidak bisa melawan. Ia hanya sebentar menggendong Taeoh, kemudian menyerahkannya kepada Luhan. Baekhyun tertawa kecil melihat Luhan begitu antusias saat menggendong Taeoh.

"Kyaaa ... dia tersenyum!" Luhan menjeris histeris. "_Aigo_, bahkan cara dia tersenyum pun sama persis dengan Jongin."

"Kuharap dia tidak akan menjadi _playboy_ seperti ayahnya," sahut Baekhyun dan kembali membuat semua orang tertawa.

"Apa Zitao-_jie_ dan Minseok-_eonni_ sudah datang ke sini?" tanya Luhan penasaran. Sesekali ia mencolek gemas pipi gembil Taeoh.

"Belum," jawab Yixing. Ia terlihat mengambilkan gelas minuman untuk Kyungsoo. Sejak semalam, Yixing memang ikut mendampingi Kyungsoo atas permintaan Jongin. Mengingat lelaki berkulit _tan_ itu harus kembali bertugas sebagai dokter.

Kyungsoo sendiri melahirkan di rumah sakit yang sama tempat Jongin bekerja. Hal ini adalah keputusan Jongin dan disetujui oleh keluarga mereka. Dengan begitu, Jongin akan lebih mudah mengawasi Kyungsoo selama dia menjalani pemulihan pasca proses persalinan.

"Zitao bilang akan datang bersama Kris-_oppa_. Begitu juga dengan Minseok, baru akan ke sini bersama Jongdae," lanjut Yixing seraya tersenyum. Lesung pipinya terlihat, membuat ibu beranak satu ini tampak semakin cantik.

"Ya, mau bagaimana lagi. Mereka sama-sama sedang hamil anak pertama. Tentu saja Kris-_oppa_ dan Jongdae-_oppa_ semakin protektif terhadap mereka," kata Baekhyun tertawa ringan. Setelahnya ia terdiam mendapati wajah Luhan berubah murung.

Bukan hanya Baekhyun saja, Kyungsoo dan Yixing pun menyadari perubahan ekspresi wajah Luhan. Ada kesedihan dari pancaran matanya, namun mereka bisa melihat jika rasa iri lebih dominan dari sepasang mata rusa milik Luhan.

"Kau kenapa, Lu?"

Pertanyaan Baekhyun membuyarkan lamunan Luhan. Gadis itu hanya menggeleng pelan, lalu terkesiap mengetahui Taeoh mulai rewel. Luhan memberikan Taeoh kepada Kyungsoo. Tepat seperti dugaannya, Taeoh rewel karena lapar. Lihat saja, begitu berpindah dalam gendongan Kyungsoo, Taoh langsung menyusu.

"Dari tadi aku ingin menanyakan sesuatu padamu, Lu."

Luhan menoleh ke arah Baekhyun. "Soal apa?" tanyanya penasaran.

"Kau belum bercerita padaku, kenapa wajahmu begitu kusut saat kau tiba di rumahku tadi?" tanya Baekhyun dengan pandangan menyelidik, namun tetap tidak bisa menyembunyikan senyuman jahilnya.

"Ah, ituâ€”" Luhan meringis lebar sembari menggaruk tengkuknya. Namun beberapa detik kemudian, wajahnya kembali terlihat kusut. "Tadi pagi aku sudah bangun dan mandi lebih awal. Karena aku ingat jika kita akan pergi menjenguk Kyungsoo. Tapi gara-gara Sehun, aku jadi mandi dua kali."

Pipi Luhan menggembung lucu, sedangkan bibirnya mengerucut imut. Siapapun yang melihatnya pasti akan berpikiran jika Luhan masih gadis remaja belasan tahun. Sama sekali tidak mengira jika dia adalah seorang istri dari CEO perusahaan ternama. Kadang kala ekspresi wajah Luhan yang seperti ini memang lebih mirip seperti anak kecil, ketimbang perempuan yang sudah menikah.

"Eh, kenapa bisa begitu?" tanya Yixing penasaran.

"Kau seperti tidak tahu Sehun saja, _Eonni_." Baekhyun masih tertawa, begitu pun dengan Kyungsoo.

"Sudah pasti Sehun ingin dilayani mandi oleh Luhan," sambung Kyungsoo.

"_Jinjja?_" Yixing menatap takjub, setelahnya ikut tertawa. "_Aigo_, aku benar-benar tidak habis pikir dengan suamimu, Lu. Dia sepertinya senang sekali memanfaatkan waktu yang ada hanya untuk bermesraan denganmu."

"Sudah kubilang dia itu serigala mesum, _Eonni_," tandas Luhan dengan wajah cemberut.

"Yup, serigala mesum. Dan tingkat kemesumannya bertambah setelah dia mendapatkan rusa nakal sepertimu, Lu," balas Baekhyun dengan gelak tawa. Yixing dan Kyungsoo ikut bereaksi sama, sementara Luhan hanya mencebikkan bibirnya, namun tetap tak berhasil menyembunyikan rona merah di wajah.

Luhan memekik kaget ketika Baekhyun tiba-tiba merangkul pundaknya. Ibu beranak tiga itu tersenyum penuh arti kepada Luhan.

"Aku tahu apa yang mengusik pikiranmu." Baekhyun mengusap lembut punggung Luhan. "Bersabarlah. Jika sudah tiba waktunya nanti, kau dan Sehun pasti akan mendapatkan momongan. Jangan memikirkannya terlalu berat, Lu."

Luhan mengangguk dan berbalas memeluk Baekhyun. "Tapi aku ingin sekali segera merasakan seperti apa yang kalian rasakan," ujarnya dengan lirih.

"Nanti kau juga akan merasakannya, Lu." Kyungsoo tersenyum. Ikut menenangkan sahabatnya. "Lagi pula, kau dan Sehun masih terbilang pengantin baru."

"Zitao -_jie_ dan Minseok-_eonni_ juga belum lama menikah, tapi mereka sudah hamil."

Ketiga perempuan itu kembali hanya menatap takjub melihat wajah menggemaskan Luhan yang sedang merajuk.

"Apa kalian sering melakukan hubungan intim?" tanya Yixing sedikit frontal. Namun sangat kontras dengan wajahnya yang tampak polos saat mengeluarkan pertanyaan tersebut.

"Jangan tanya soal itu, _Eonni_." Baekhyun menyeringai jahil. "Aku yakin setiap hari Sehun selalu menggagahi Luhan."

Plak!

Baekhyun hanya terkekeh ketika Luhan memukul lengannya dengan wajah cemberut tapi merah padam. Dan aksi keduanya yang saling berbalas ejekan satu sama lain, membuat Yixing dan Kyungsoo tertawa tanpa henti.

..

..

..

Rapat sudah selesai beberapa menit yang lalu. Namun ketiga pria yang memiliki tinggi badan di atas rata-rata itu masih berada di dalam ruang rapat. Sekertaris pribadi mereka masing-masing, masih terlihat sibuk berdiskusi membahas hasil dari rapat baru saja mereka lakukan. Sementara ketiga pria ituâ€”Kris, Chanyeol, dan Sehunâ€”terlihat asyik mengobrol satu sama lain.

Jika diperhatikan baik-baik, sebenarnya hanya Kris dan Chanyeol saja yang mengobrol. Sebab Sehun terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Lihat saja apa yang sedang dilakukan CEO Oh Corporation itu. Ia terus saja tersenyum tanpa henti, bukan hanya sejak menghadiri rapat sampai selesai, tapi juga sejak Sehun tiba di kantor.

Tak pelak sikapnya tersebut membuat Kris dan Chanyeol saling memandang. Kedua pria itu saling berbisik membicarakan Sehun. Sebenarnya tidak bisa dikatakan berbisik juga karena suara mereka yang terlalu keras.

"Yeol, apa kau tahu dokter spesialis penyakit jiwa yang terbaik?"

Chanyeol mati-matian menahan tawanya mendengar pertanyaan kocak dari Kris.

"Aku tidak tahu, _Hyung_. Tapi mungkin Jongin tahu." Chanyeol terkikik ke arah Sehun yang sudah bereaksi seperti biasa. Lelaki berkulit pucat itu mulai mendengarkan obrolan mereka.

"Apa perlu aku tanyakan pada Jongin?" lanjut Chanyeol dengan senyuman khasnya.

Kris mengangguk, "Ya, kurasa kau perlu bertanya pada Jongin. Aku benar-benar takut melihat adik sepupumu, Yeol. Dia tersenyum sendiri seperti orang gila."

"Yah, apa yang kalian bicarakan, _Hyung?!_" pekik Sehun kesal usai mengetahui topik pembicaraan antara Kris dan Chanyeol.

Tawa menggelegar memenuhi ruang rapat, membuat ketiga sekertaris

pribadi mereka menoleh kaget.

Namun karena suasana hati Sehun senang, lelaki itu kembali tersenyum seorang diri. Tanpa mengindahkan reaksi Kris dan Chanyeol yang mulai iritasi melihatnya.

"Berhentilah tersenyum seperti itu, Sehun! Kau membuat mataku sakit!"

Sehun mendelik tajam ke arah Chanyeol, namun tetap saja kembali memperlihatkan senyuman lebarnya.

"Ya ampun, aku tidak tahu jika Sehun bisa menjadi gila hanya karena Luhan," sahut Kris sok dramatis yang mendapat sambutan tawa dari Chanyeol.

"Kalian tidak asyik, _Hyung_." Sehun memberengut kesal. "Aku hanya ingin memperlihatkan kebahagiaanku kepada semua orang. Apa itu salah?"

"Yang ada kau justru terlihat seperti orang gila, Sehun. Kau tersenyum seorang diri tanpa tahu tempat," sambar Chanyeol sedikit sarkastik.

"_HYUNG!_"

Kris dan Chanyeol tertawa puas.

"Chanyeol bilang, Baekhyun dan Luhan pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Kyungsoo. Benarkah?" tanya Kris yang dibalas anggukan Sehun. "Aku berencana akan pergi ke sana nanti malam bersama Zitao."

"Aku sendiri belum menjenguk Kyungsoo,_ Hyung_." Sehun terdiam sejenak. "Mungkin besok aku akan meminta Luhan untuk menemaniku ke sana."

Chanyeol mengangguk-angguk. Setuju dengan pendapat Sehun, karena ia pun sama seperti adik sepupunyaâ€”belum sempat menjenguk Kyungsoo lantaran rapat pagi ini yang harus mereka hadiri. "Kurasa aku juga akan meminta Baekhyun menemaniku besok. Bagaimana jika kita berangkat bersama ke sana, Sehun?" tawar Chanyeol.

"Baiklah, tidak masalah," balas Sehun.

"Oh iya, ngomong-ngomong apa Luhan sudah anda tanda-tandaâ€”"

"Jangan tanyakan soal itu padaku, _Hyung_." Sehun memotong pertanyaan Kris. Ia paham dengan pertanyaan pria berambut pirang itu. Apalagi jika bukan perihal kehamilan istrinya.

"Kau membuatku teringat dengan kejadian tadi pagi," lanjut Sehun sambil menghela napas panjang.

Kris dan Chanyeol saling memandang.

"Memangnya ada kejadian apa?" tanya Chanyeol penasaran.

"Luhan menangis karena dia iri dengan yang lainnya. Baekhyun-_noona_,

Yixing-_noona_, dan Kyungsoo sudah menjadi ibu. Begitu pun dengan Zitao-_noona_ dan Minseok-_noona_ yang sebentar lagi juga akan menjadi seorang ibu." Sehun menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Lalu memijat pelipisnya ketika merasakan kepalanya sedikit berdenyut.

"Dia selalu mengatakan padaku, ingin sekali secepatnya mendapatkan momongan. Tidak peduli jika kami ini masih pengantin baru," lanjut Sehun sedikit frustasi.

Kali ini Kris dan Chanyeol terdiam. Mengenal bagaimana sosok Luhan, mereka sangat paham dengan apa yang sedang dipusingkan oleh Sehun. Sudah pasti gadis bermata rusa itu merengek dengan sifat manja khasnya saat menyampaikan keinginan untuk mendapat momongan secepatnya. Namun tetap saja, kejahilan mereka tidak berkurang sedikit pun.

"Hmm ... jangan-jangan benihmu kurang unggul dibandingkan punyaku, Hun?" tanya Kris dengan wajah sok polos.

Sehun melotot. "Apa maksudmu, _Hyung?!_"

Kris terkikik. Chanyeol? Jangan tanya. Dia sudah tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya.

"Benihku itu jauh lebih unggul dari benih kalian, tahu!" amuk Sehun tidak terima.

"Apa iya?" Kris bersedekap sambil kembali memasang seringaian jahilnya. "Coba buktikan pada kami."

"_Geurae_, akan kubuktikan bahwa benihku jauh lebih unggul dari benih kalian." Sehun membusungkan dadanya. "Akan kubuktikan pada kalian jika aku bisa memiliki 5 orang anak dari Luhan."

"Wow, 5 orang anak?" Chanyeol tersenyum, lalu cekikikan bersama Kris. "Kau yakin bisa? Anak pertama saja masih belum ada tanda-tandanya, Hun."

"_Yah_, kalian ini! Bukannya menyemangati malah menjatuhkanku." Sehun mengerucutkan bibirnya kesal. "Dasar tidak setia kawan."

Kris dan Chanyeol kembali tertawa. Menggoda Sehun memang sangat menyenangkan, terlebih dalam kondisi seperti ini. _Poor Sehun_.

Namun jauh di dalam lubuk hati mereka yang terdalam, mereka pun menginginkan kabar bahagia secepatnya datang dari Sehun dan Luhan. Kabar soal kehamilan Luhan. Semoga saja mereka bisa segera mendengarnya. Mari kita doakan saja.

..

..

..

Mobil yang dinaiki Luhan berhenti di depan kedai penjual jajanan pinggir jalan khas Korea Selatan. Ia baru saja mengantar Baekhyun pulang, dan sekarang ia meminta Jiyoung memberhentikan mobil di depan

kedai yang berjejer di pinggir jalan. Gadis itu membuka jendela kaca mobil, hingga ia bisa melihat beberapa pengunjung tampak begitu menikmati _tteokbokki_ dan _odeng_ dengan sangat lahap.

Luhan meneguk ludahnya dengan kasar. Sebenarnya dia ingin sekali membelinya, namun ada syarat khusus yang ia inginkan untuk mendapatkan jajanan tersebut.

"Nyonya ingin membelinya?" tanya Jiyoung terheran mendapati wajah majikannya yang menatap kedai penjual jajanan tersebut dengan penuh binar di matanya.

"_Aniya_, kita pulang saja." Luhan menutup kembali kaca jendela mobil. "Aku ingin kau melajukan mobilmu dengan kecepatan tinggi."

"Eh, ta-tapi Nyonyaâ€”"

"Sssshhh! Sudah jangan banyak bicara!" Luhan sedikit meninggikan suaranya. "Lakukan saja apa kataku!"

"Baik, Nyonya." Jiyoung kembali fokus ke depan. Dalam hati ia semakin kebingungan. Ada apa dengan majikannya yang mendadak mengalami perubahan _mood_ secara drastis?

Takut akan mendapat omelan lagi, Jiyoung hanya bisa menuruti permintaan Luhan. Dengan kecepatan laju mobil yang cukup tinggi, waktu yang biasanya dibutuhkan untuk sampai di rumah sekitar 45 menit, alhasil hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit saja.

Sesampainya di halaman depan rumah, Luhan langsung turun dari mobil. Luhan menghentakkan kakinya selama berjalan memasuki rumah.

"Kau sudah pulang," sapa Bibi Jung. Memang atas permintaan Luhan, sekarang Bibi Jung tidak lagi bersikap terlalu formal. Mengingat posisinya yang juga pernah menjadi pengasuh Sehun, Luhan meminta agar wanita paruh baya itu memanggil mereka dengan nama saja, dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.

Ini tidak hanya berlaku untuk Sehun dan Luhan saja, tetapi juga untuk teman-teman dan anak-anak mereka nanti.

Luhan hanya mengangguk singkat, lalu kembali berjalan menuju tangga. Bibi Jung dan beberapa pelayan lain yang menyambut kepulangan Luhan, terkejut mendapati wajah murung gadis itu.

"A-apa kau sudah makan?" tanya Bibi Jung lagi, bermaksud membuat Luhan berbicara walau sekedar menjawab pertanyaannya saja.

Sayang, Luhan lagi-lagi hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. Tanpa sepatah katapun, ia kembali menaiki tangga.

Reaksi Luhan ini tak pelak mengundang beragam pertanyaan dalam benak semua orang. Bibi Jung pun segera menghampiri Jiyoung yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Apa terjadi sesuatu?" selidik Bibi Jung khawatir. "Kenapa Nyonya pulang dalam keadaan murung?"

"Aku juga tidak tahu, _Ahjumma_." Jiyoung melirik ke arah Luhan yang baru saja naik ke lantai 2. "Sejak pulang dari rumah sakit, Nyonya Luhan hanya diam saja. Nyonya Baekhyun sudah mengajaknya berbicara selama perjalanan pulang, namun tetap saja tidak direspon dengan baik oleh Nyonya Luhan."

Bibi Jung menghela napas. Baru saja ia ingin bertanya lagi, telepon rumah terlanjur berdering lebih dulu. Salah seolah pelayan dengan cepat menghampiri meja tempat telepon diletakkan.

"Tuan Sehun menelepon," ucap pelayan itu setelah mengangkat telepon yang berdering. Ia menyerahkan telepon rumah tersebut kepada Bibi Jung.

"Lanjutkan pekerjaan kalian," titah Bibi Jung sebelum menjawab telepon Sehun. Pelayan yang lainnya pun mengikuti perintah sang kepala pengurus rumah. Sementara Jiyoung tetap tinggal atas permintaan Bibi Jung.

"_Yeoboseyo?_"

"_Ahjumma, apa Luhan sudah pulang?_"

"_Ne_, dia baru saja pulang. Tapiâ€”" Bibi Jung mengambil jeda sejenak. Ia teringat kembali dengan ekspresi wajah Luhan saat pulang, dan dalam hati mengucap syukur karena di saat yang sama Sehun kebetulan menelepon.

"Dia pulang dalam keadaan tidak baik, Sehun."

"_Apa maksudmu, Ahjumma?_" nada suara Sehun berubah panik.

"Aku juga tidak tahu. Tapi barusan dia pulang dengan wajah murung, Sehun. Dia terlihat sangat sedih."

"_Apa Jiyoung ada di dekatmu? Jika ada, tolong berikan telepon rumah padanya. Aku ingin bicara dengan Jiyoung._"

Bibi Jung menyerahkan telepon rumah kepada Jiyoung. "Tuan Sehun ingin bicara denganmu," ujarnya. Ia tersenyum kecil melihat perubahan ekspresi wajah Jiyoung. Terlihat gugup dan sedikit takut.

"I-iya, Tuan?" Jiyoung semakin gugup mendengar nada bicara Sehun saat menanyainya soal Luhan.

"Sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit, Nyonya memang terlihat banyak diam, Tuan. Bahkan Nyonya Baekhyun tidak bisa berbuat banyak untuk membuat Nyonya Luhan berbicara." Jiyoung teringat sesuatu. "Ah iya, tadi saat kami dalam perjalanan pulang ke rumah, Nyonya tiba-tiba meminta saya menghentikan mobil di depan kedai yang biasa menjual jajanan khas pinggir jalan, Tuan."

"_Apa dia membeli jajanan itu?_"

"Tidak, Tuan. Nyonya malah meminta saya untuk langsung pulang. Tapi yang membuat saya kaget, Nyonya tadi sempat menyuruh saya untuk melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Saya merasa beberapa kali Nyonya mengalami perubahan _mood_, Tuan," jawab Jiyoung apa adanya.

"_Begitu?_" Terdengar helaan napas panjang dari Sehun. "_Baiklah, terima kasih atas informasinya._"

"Iya, sama-sama, Tuan."

PIP!

Tepat saat kalimat Sehun selesai, sambungan telepon pun terputus. Jiyoung menyerahkan telepon rumah kepada Bibi Jung, sebelum pergi meninggalkan ruang tengah. Wanita paruh baya itu mendongakkan kepalanya ke atas, menatap arah kamar Sehun dan Luhan. Ia hanya berharap semoga tidak terjadi hal buruk pada gadis itu.

..

..

..

Di ruangannya, Sehun tak bisa lagi melanjutkan pekerjaan. Konsentrasinya pecah, dan penyebabnya tidak lain kabar tentang Luhan yang ia peroleh dari Bibi Jung dan Jiyoung. Pria itu memijat pelipisnya sejenak, lalu menghubungi bagian _pantry_, meminta dibawakan teh herbal untuknya. Sambil menunggu, ia mencoba menghubungi ponsel Luhan lagi. Namun sayangnya ponsel Luhan tidak aktif. Kondisi yang sama sejak beberapa jam yang lalu, ketika ia juga berusaha menghubungi Luhan yang sayangnya juga gagal terhubung.

"Masuk!" Sehun mendengar suara ketukan dari arah pintu. Rupanya pesanan teh herbal miliknya sudah datang.

"Letakkan saja di atas sana," titah Sehun pada _office boy_ yang baru saja mengantar tehnya. "Terima kasih."

Pemuda berseragam _office_ boy itu membungkuk sopan, lalu keluar dari ruangan. Sehun berjalan menuju area sofa. Ia memejamkan matanya sejenak saat aroma dari teh herbal menguar, membuatnya merasa lebih rileks.

DRRT! DRRT!

Sehun terkesiap mendengar suara dering ponselnya. Buru-buru ia meletakkan cangkir teh herbal yang baru saja ia nikmati. Mata Sehun terbelalak lebar begitu ia mengetahui Luhan yang meneleponnya.

"Halo, Sayang?!" terlalu senang, Sehun sampai tidak sadar baru saja berteriak saat menjawab teleponnya.

"_Hunnie tadi meneleponku?_"

"_Ne_, aku hanya ingin tahu apakah kau sudah pulang atau belum."

"_Eung, aku baru saja pulang._"

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang? Apa kau sudah makan?"

"_Sudah._"

Sehun mengernyitkan dahinya. Ia menyadari ada yang tidak beres dengan istrinya. Luhan menjawab setiap pertanyaannya dengan singkat.

"Sayang, kau baik-baik saja, 'kan?"

"..."

Keheningan Luhan membuat Sehun semakin didera kekhawatiran.

"Sayang?"

"_Hunnie ... aku ingin jajanan khas pinggir jalan._"

"Apa?"

"_Ish, kau tidak dengar? Aku ingin jajanan khas pinggir jalan, Hunnie~_"

"Kenapa tadi waktu pulang tidak membelinya?" Sehun teringat pengakuan Jiyoung sesaat yang lalu.

"_Aku hanya ingin kau yang membelikannya. Hunnie tidak mau, eoh?_"

"_Aniya_, tentu saja aku mau. Apapun yang kau inginkan akan kukabulkan, Sayangku."

Sehun bernapas lega mendengar suara tawa kecil milik Luhan. Ia pun tersenyum saat menyadari kemungkinan Luhan pulang dalam keadaan murung. Astaga, jadi Luhan ingin dibelikan jajanan khas pinggir jalan olehnya? Istrinya ini memang sangat menggemaskan.

"_Aku ingin sekarang, Hunnie~_"

"_Arraseo_. Aku akan pulang dan membawakan jajanan khas pinggir jalan pesananmu. Tunggu aku, _ne?_"

"_Eung, cepatlah pulang, Hunnie. Saranghae~_"

Sehun terkekeh, "_Nado saranghae_," balasnya lalu memutus obrolan via ponsel. Setelahnya ia terheran mendapati sikap Luhan yang begitu manja. Apa yang dikatakan Jiyoung benar. Luhan mengalami perubahan _mood_ dalam waktu singkat.

"Ah sudahlah. Lebih baik aku pulang sekarang."

Sehun bergegas membereskan meja lalu keluar dari ruangan. Ia harus secepatnya pulang sambil membawakan pesanan Luhan, atau ia akan mendapat amukan dari Luhan karena terlambat pulang ke rumah.

..

..

..

Luhan mengerjapkan matanya ketika merasakan sentuhan di kepala. Bukan hanya itu, sebelumnya ia juga merasakan pijatan lembut di kedua kakinya. Hingga membuat tidurnya terasa sangat nyenyak dan nyaman.

"Sudah bangun?"

Mata Luhan langsung terbuka sepenuhnya saat mendengar suara _husky_ dari samping. "Hunnie?"

Sehun terkekeh. Tepat setelah Luhan meneleponnya, ia langsung pulang sambil membawakan jajanan khas pinggir jalan sesuai permintaan gadis itu. Namun ketika Sehun sampai di rumah, ia malah mendapati istrinya sudah tertidur. Sehun yang tidak tega melihat wajah kelelahan Luhan, dengan penuh perhatian memberikan pijatan lembut di kakinya. Dan ketika Sehun mengusap kepala Luhan, ia justru tidak sengaja membangukan istrinya itu.

"Maaf aku membangunkanmu," ucap Sehun sambil mengecup kening Luhan. "Apa kau masih mengantuk? Jika iya, lebih baikâ€”"

"_Aniya_, aku sudah tidak mengantuk lagi." Luhan mengalungkan kedua lengannya di leher Sehun. "Hunnie, gendong~"

"_Aigo_, kenapa istriku tiba-tiba manja sekali, _eoh?_" Sehun tertawa kecil, sementara Luhan langsung memposisikan tubuhnya seperti anak koala. Kedua kakinya sudah melingkar di pinggang Sehun. Ia terkikik geli saat berada dalam gendongan Sehun.

"Aku sudah bawakan pesananmu, Sayang."

"_Jinjja?_" mata Luhan berbinar, kemudian mengikuti arah pandangan Sehun ketika mereka sampai di ruang tengah. Ada beberapa kantung makanan yang diletakkan di atas meja.

"Woah, kau membeli banyak sekali," pekik Luhan kegirangan. Dia langsung melompat turun dan berlari ke ruang tengah. Sehun kembali tertawa melihat tingkah Luhan, layaknya anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah.

"Kau membeli jajanan kesukaanku!"

Sehun melingkarkan tangannya di pinggang Luhan, "Kau suka?" tanyanya.

"Eung. Terima kasih, Hunnie~" Luhan mengecup pipi Sehun.

"Apapun untukmu, Sayangku."

Wajah Luhan merona, lalu ia menarik Sehun agar duduk bersebelahan. "Kau juga harus ikut memakannya bersamaku," pinta Luhan sambil memberikan _puppy eyes_ andalannya.

Sehun tertawa gemas. Ia mengangguk dan membiarkan Luhan membuka kantung makanan itu satu per satu. Bibi Jung membantu dengan menyiapkan beberapa peralatan makan di sana. Luhan tampak mulai menikmati jajanan _tteokbokki_ dan _odeng_ yang dibawa Sehun. Karena memang dua jajanan ini yang paling disukai Luhan di antara jajanan

khas pinggir jalan lainnya.

"Pelan-pelan, Sayang." Sehun sedikit panik karena Luhan sempat tersedak akibat makan terburu-buru. Ia bergegas mengambil air minum lalu membantu istrinya itu menegak minumannya.

"Kau ini," Sehun menyentil gemas hidung Luhan yang hanya disambut tawa renyah gadis itu.

"Aaaa~" Luhan menyodorkan satu _tteokbokki_ ke mulut Sehun. "Bagaimana?"

"_Mashita_," jawab Sehun dan membuat Luhan memekik girang. Sehun mengacak-acak rambut Luhan dan sukses membuat gadis itu mencebikkan bibirnya.

"_Jja_, makan yang banyak." Giliran Sehun yang menyodorkan _odeng_ ke mulut Luhan. Gadis itu sudah membuka mulutnya lebar-lebar. Namun belum sampai _odeng_ itu masuk ke mulut, tiba-tiba saja Luhan menutup mulutnya sambil mengeluarkan suara aneh.

"Sayang, kau kenapa?"

"_Ugh_, aku tidak tahu, Hunnie. Perutku tiba-tiba terasa mual. Ummhh~" Luhan menutup mulutnya saat merasakan sesuatu yang bergejolak dalam perutnya. Dalam hitungan detik, gadis itu langsung berlari masuk ke kamar mandi yang ada di lantai bawah. Tanpa bisa ditahan lagi, Luhan memuntahkan makanan yang baru saja disantapnya.

"Hoeek~"

Sehun yang mendengar suara itu terlihat panik. Ia menyusul Luhan dan terperangah ketika mendapati istrinya membungkuk di depan wastafel.

"Sayang, kau baik-baik saja?" Sehun mengusap lembut punggung Luhan, sambil memberikan sedikit pijatan. Yang terjadi Luhan malah kembali memuntahkan makanannya.

"Luhan?!" Sehun semakin didera kekhawatiran saat melihat wajah Luhan tiba-tiba berubah pucat dengan kening yang dipenuhi keringat. "Kita ke rumah sakit, ya?"

Luhan menggeleng, "Tidak perlu, Hunnie. Aku baik-baik saja."

"Kau pucat, Lu. Aku tidak mau tahu, kita ke rumah sakit sekarang!" Sehun memapah Luhan keluar dari kamar mandi.

" Tidak perlu. Aku baik-baik saâ€”" tubuh Luhan terhuyung dan nyaris ambruk jika Sehun tidak segera menangkapnya.

"Luhan!"

"_Ugh_, perutku ..." Luhan merintih kesakitan. "Sakit sekali, Hunnie~"

Kepanikan Sehun semakin menjadi, "Aku tahu. Kita ke rumah sakit sekarang, _ne?_"

Luhan mengangguk pasrah. Ia pun menuruti kemauan Sehun karena rasa sakit di perutnya yang semakin menjadi, bersamaan dengan sakit di kepala yang tiba-tiba muncul dan sangat menyiksanya.

Namun ketika mereka baru sampai di ruang tengah, kesadaran Luhan menghilang. Gadis itu ambruk dalam pelukan Sehun.

"LUHAN!"

* * *

><p><strong>-TO BE CONTINUED-<strong>

11 April 2016

* * *

><p><strong>AN : **Sesuai janji, aku buat sequel FF You're Mine. Ini juga bentuk ucapan terima kasihku atas respon kalian yang luar biasa untuk FF pertamaku :D

Niatnya mau diposting besok pas ultah Sehun, tapi karena keburu gatel aku posting sekarang aja. Dan aku mau ngucapin #HappySehunDay /lebih cepat 1 hari nggak apa-apa ya? hehe/

Sedikit informasi, untuk jumlah chapter masih belum tahu, tapi kemungkinan tiap chapternya nanti jumlah words berkisar 4k sampai 6k (maksimal). Dan yang kemarin minta rate-nya dinaikkan, maaf ya lagi-lagi aku nggak bisa memenuhi keinginan kalian *deep bow*

Semoga saja fluff-romance-family scene di sini nggak kalah sama FF rate M muehehe xD

Terakhir seperti biasa, mind to review? :)

p.s : epilognya di chapter terakhir ini aja, ya?

2. Chapter 2

My Lovely Family

Sequel from "You're Mine" fanfiction

Chapter 2

Main Casts : Oh Sehun and Xi Luhan (GS)

Support Casts : EXO Official Couple and others

Genre : AU, Family, Marriage Life, Romance

Length : Multichapter

2016Â©Summerlight92

* * *

><p>Aroma khas obat-obatan mulai mengusik indra penciuman Luhan. Gadis yang sebelumnya jatuh pingsan itu mulai mengerjapkan matanya

secara perlahan. Ia terkejut mendapati dirinya sudah berada di sebuah ruangan yang didominasi warna putih. Samar-samar Luhan bisa mendengar suara di sekitarâ€”seperti orang yang sedang mengobrol.<p>

Didorong rasa penasaran, Luhan mengedarkan pandangan ke sekeliling, hingga menemukan Sehun yang sedang berbicara dengan seorang wanita berpakaian khas dokter. Setelah diperhatikan baik-baik, ternyata wanita itu adalah Yoona.

"Hunnie~"

Tepat setelah Luhan memanggil, Sehun menoleh. Ia mendekati Luhan dengan wajah sumringah. "Kau sudah bangun?" tanyanya penuh kelembutan.

Luhan belum menjawab, masih bingung dengan keadaan yang menimpanyaâ€”kenapa ia bisa berakhir di tempat yang ia yakini adalah rumah sakit.

"Apa yang terjadi padaku, Hunnie?"

Sehun membelai kepala Luhan, kemudian menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya.

"Kau tidak ingat? Kau jatuh pingsan sebelum aku membawamu ke sini. Tadi di rumah kau mengeluh mual pada perutmu sampai muntah-muntah di kamar mandi," jawab Sehun menjelaskan.

Gadis itu terdiam, mencoba mengingat kembali kejadian sebelum ia berakhir di rumah sakit.

"Kau sudah ingat?"

"_Ne_, aku sudah ingat," ujar Luhan sambil tersipu. "Lalu ... apa kata Yoona-_eonni_?" Aku baik-baik saja, 'kan?"

Bukannya menjawab, Sehun justru memeluk Luhan dengan erat. Menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Luhan, lantas menciumi setiap jengkal wajah gadis itu tanpa henti.

"Hunnie?" Luhan penasaran dengan sikap Sehun yang menurutnya sangat aneh.

Terima kasih, Sayang." Sehun mencium kedua tangan Luhan yang ada dalam genggamannya. "Aku benar-benar bahagia."

"Apa yang sebenarnya kau bicarakan, Hunnie?" Luhan mulai memberengut kesal. "Jangan membuatku bingung dan penasaran!"

Sehun terkekeh melihat raut kesal nan menggemaskan di wajah Luhan. Lelaki itu beralih mencium perut Luhan, lantas mengusapnya dengan penuh kelembutan.

"Kau akan menjadi seorang ibu, Sayang." Sehun tersenyum mendapati ekspresi kaget di wajah Luhan.

Gadis itu masih berusaha mencerna setiap kata yang lolos dari bibir Sehun. Perlahan matanya mulai berkaca-kaca. Ia pandangi tangan Sehun yang masih mengusap perutnya dengan lembut.

"Hunnie ... apa akuâ€”" bibir Luhan ikut bergetar.
"â€”hamil?"

Anggukan Sehun membuat air mata Luhan tanpa bisa ditahan lagi meluncur bebas. Melihat istrinya menangis sesenggukan, jelas saja Sehun dilanda rasa panik.

"Sayang, kenapa kau menangis?"

Luhan menggeleng lemah, membiarkan tangan Sehun sibuk menyeka air mata yang terus mengaliri pipinya.

"Aku menangis karena bahagia, Hunnie~" seulas senyum mulai terukir di bibir Luhan. "Aku tidak menyangka ... akhirnya aku akan menjadi seorang ibu."

Mengetahui apa penyebab istri tercintanya menangis, kekhawatiran Sehun pun sirna. Lelaki itu menghela napas lega. Tanpa bisa ditahan lagi, tangannya bergerak membawa tubuh Luhan ke dalam dekapannya. Ia menciumi pucuk kepala Luhan sambil berbisik lembut, "Begitu pun denganku, Sayang. Aku juga tidak percaya ... sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah."

"Kita akan menjadi orang tua, Hunnie~" Luhan semakin membenamkan wajahnya dalam pelukan Sehun. Pria itu terkekeh pelan karena selanjutnya mendengar tawa kecil milik Luhan.

Perempuan yang sedang hamil memang selalu mengalami perubahan _mood_, bukan?

"Selamat untuk kalian berdua."

Suara lembut Yoona membuat Luhan buru-buru melepaskan diri dari pelukan Sehun.

"Benarkah yang Sehun katakan, _Eonni_? Aku hamil?"

Yoona tertawa kecil melihat keraguan masih saja terpancar dari sorot mata Luhan.

"Itu benar, Lu. Kau ingin mendengarnya berapa kali, hm?"

Untuk meyakinkan Luhan, Yoona kembali memasangkan alat USG di perut Luhan. Maka setelah melihat sendiri apa yang tertampil di layar monitor, gadis itu kembali meneteskan air mata.

"Kau melihatnya?" Yoona menunjuk pada sebuah gumpalan kecil yang ada di layar monitor. "Itu adalah calon bayi kalian berdua. Kuperkirakan usianya sudah menginjak 6 minggu."

Luhan meraih tangan Sehun lantas menggenggamnya dengan erat. "Lihat. Itu anak kita, Hunnie~" serunya tak dapat menyembunyikan kebahagiaan yang tengah ia rasakan

"_Ne_, itu anak kita, Sayang." Sehun ikut tersenyum, kemudian mencium kening Luhan.

"Hunnie~" Luhan mulai kegelian karena Sehun justru kembali menghujani ciuman di setiap jengkal wajah Luhan.

"Apa kau sangat bahagia?"

Luhan mengalungkan kedua lengannya di leher Sehun. "_Ne_, aku sangat bahagia."

"Aku juga sangat bahagia, Sayangku." Sehun mulai mencium bibir Luhan. Dari lembut berubah menjadi lumatan panas yang meninggalkan sensasi menggelenyar dan bergairah.

"Eungh~" Lenguhan tertahan Luhan terdengar ketika ia mulai kehabisan napas karena Sehun tak kunjung menghentikan ciuman mereka.

"EHEM!"

Luhan spontan mendorong tubuh Sehun menjauh hingga ciuman bibir mereka terlepas. Dehaman keras dari Yoona sukses membuat gadis itu tertunduk malu dengan wajah merah padam.

"Kalian benar-benar lupa jika aku masih ada di sini, _eoh_?" sindir Yoona galak.

"_Mi-mianhae_, _Eonni_." Luhan mencengkeram kuat lengan Sehun. Ia tersenyum kikuk kepada Yoona yang hanya menanggapi dengan gelengan kepala. Lantas menatap tajam pada sang suami yang diketahuinya diam saja tanpa mengatakan apapun.

"Ini semua gara-gara kau, Hunnie. Cepat minta maaf!"

"Kenapa aku harus minta maaf? Aku tidak melakukan kesalahan karena mencium istriku sendiri," kilah Sehun.

"Tapi ini di tempat umum, Hunnie."

"Ck, tidak perlu berlebihan, Sayang. Yoona-_noona_ hanya iri melihat kita. Dia sedang meratapi nasibnya karena ditinggal Kyuhyun-_hyung_ ke Jepang selama 1 bulan."

"AKU DENGAR ITU, TUAN OH!"

Belum sempat Sehun berlari menyelamatkan diri dari amukan Yoona, jemari lentik wanita itu sudah lebih dulu menyentuh telinganya.

"Akh! Akh! _Noona_, hentikan!" Sehun merintih kesakitan ketika Yoona menjewer telinganya. "Sayang, tolong aku!"

Bukannya menolong, Luhan justru tergelak mendapati suaminya berakhir menerima 'hadiah' gratis dari Yoona.

"Aku tidak keberatan kau menghukumnya, _Eonni_. Lanjutkan saja. Hihi~" kata Luhan di luar dugaan. Bahkan ia menyeringai nakal ke arah Sehun.

"_Mwoya_?! Apa yang kau katakanâ€”AKH! TELINGAKU!"

Selanjutnya yang terdengar adalah harmonisasi antara suara tawa Yoona-Luhan dan rintihan kesakitan Sehun.

..

..

..

"_Eomma_, Jesper mengompol!"

Aduan dari Dennis membuat Baekhyun yang sedang menggendong Chelsea berlari menghampiri boks yang ditempati putra keduanya. Ia mendapati Jesper sudah menangis dan bergerak tak nyaman di dalam boks.

Baekhyun membaringkan Chelsea dalam boks sebelah Jesper, lalu melirik Dennis yang masih berdiri di sebelahnya.

"Dennis temani Chelsea bermain, _ne_? _Eomma_ harus mengganti pakaian Jesper," pinta Baekhyun dengan lembut.

"_Ne_, _Eomma_." Dennis mengangguk semangat kemudian berjalan mendekati boks Chelsea. Ia menjulurkan tangannya ke dalam boks. Dengan gemas ia menowel pipi gembil Chelsea yang membuat bayi perempuan berusia 4 bulan itu tertawa.

"_Neomu kiyowo_~" kekeh Dennis semakin gemas pada pola tingkah lucu sang adik kembarnya.

Baekhyun tertawa kecil melihat Dennis sibuk bermain bersama Chelsea. Ia bangga pada putra sulungnya ini. Meskipun baru berusia 4 tahun, Dennis menunjukkan sikapnya sebagai seorang kakak.

"_Ne, sampaikan salamku untuk Luhan. Sekali lagi, selamat untuk kalian berdua._"

Baekhyun dan Dennis kompak menoleh ketika mendengar suara _baritone _dari luar kamar.

"_Appa_ sepertinya sudah pulang," ujar Baekhyun yang ditanggapi anggukan semangat Dennis.

CKLEK!

Tepat seperti ucapan Baekhyun, Chanyeol muncul setelah membuka pintu kamar.

"_APPAA!_" Dennis langsung berlari menghambur ke dalam pelukan Chanyeol.

"Anak _appa_ sedang membantu _eomma_ menjaga adik kembar, hm?"

"Eung. Tadi Jesper mengompol _Appa_," adu Dennis. "Karena _eomma _harus mengganti pakaiannya, Dennis menemani Chelsea bermain."

Chanyeol mengusap pucuk kepala Dennis dengan penuh kebanggaan. Lalu berjalan mendekati boks Chelsea dan menggendong bayi perempuan mungil itu. Ia mencium setiap jengkal wajah Chelsea yang membuat bayi mungil itu tertawa geli.

"Aku tadi mendengar kau menyebut nama Luhan," kata Baekhyun membuka obrolan usai menerima ciuman sayang di keningnya dari Chanyeol.

"_Ne_, Sehun yang meneleponku." Chanyeol beralih menowel pipi Jesper yang sekarang ada dalam gendongan Baekhyun. "Luhan sedang hamil."

"_JINJJA_?!"

Teriakan Baekhyun begitu keras hingga membuat si kembar pun menangis kompak. Pasangan suami-istri itu langsung saja sibuk menenangkan Jesper dan Chelsea yang terus saja menangis. Dennis yang melihatnya hanya menggelengâ€”sudah biasa melihat ibunya membuat si kembar menangis karena teriakan khasnya yang menggelegar.

"Sejak melahirkan si kembar kenapa teriakanmu makin lantang?"

Baekhyun mendelik tajam, kemudian menghadiahi cubitan gemas di lengan Chanyeol yang hanya disambut dengus tawa olehnya.

"Jadi Luhan benar-benar sedang hamil?"

Chanyeol mengangguk, "Tadi Sehun sempat bercerita kalau Luhan jatuh pingsan setelah muntah-muntah di kamar mandi. Katanya dia baru saja menikmati jajanan _tteokbokki _dan _odeng_, tetapi tiba-tiba saja perutnya mual."

"Woah, dia bahkan sudah mulai mengidam." Baekhyun semakin antusias mendengar cerita dari Chanyeol. "Pantas saja, belakangan dia sangat sensitif. Apalagi jika sudah membicarakan masalah anak. Rupanya ... KYAAAA!"

Dan sekali lagi, teriakan heboh milik Baekhyun membuat si kembar yang sempat tenang kembali menangis.

..

..

..

Sehun dan Luhan sedang dalam perjalanan pulang dari rumah sakit. Sedari tadi, Sehun terus menggenggam tangan Luhanâ€”menyalurkan rasa hangat sekaligus kebahagiaan atas kabar yang baru saja mereka terima perihal kehamilan Luhan.

Beberapa waktu lalu, Sehun sudah menghubungi semua orang. Mulai dari orang tua Luhan, orang tua Chanyeol, saudara dan teman-temannya, juga Bibi Jung dan para pekerja di rumah. Semuanya sudah tahu tentang Luhan yang sedang mengandung calon buah hati pertama mereka.

Setiap kali mengingatnya, Sehun tertawa sendiri. Ia benar-benar senang akhirnya bisa memberikan kabar bahagia tersebut kepada semua orang. Khususnya pada Chanyeol dan Kris yang sebelumnya sempat meragukan kekuatan benihnya.

"STOP!"

Kaki Sehun spontan menginjak pedal rem karena Luhan tiba-tiba berteriak. Mobil yang dikemudikannya pun terhenti dan sukses mendapat nyanyian klakson dari belakang. Sambil berdecak kesal, ia menepikan mobil lalu menatap Luhan dengan gemas.

"Kenapa tiba-tiba berteriak, Sayang?" keluh Sehun. Ia semakin gemas melihat Luhan tidak merespon, melainkan justru asyik memandang ke luar mobil.

"Aku mau itu!"

Sehun menolehkan kepalanya ke samping, tepat pada arah yang ditunjuk Luhan. Ada sebuah kedai es krim yang sedang buka di tepi jalan dan terlihat ramai didatangi pengunjung.

"Kau mau es krim?" Sehun melihat Luhan mengangguk semangat.

"Belikan untukku, Hunnie~" pinta Luhan dengan mata berkedip-kedip.

Sehun menggeleng, "Tidak. Jangan es krim yang dijual di pinggir jalan, Sayang. Itu tidak baik untuk kesehatanmu dan adik bayi," tolaknya sedikit berteriak.

"Hunnie tidak mau membelikan es krim untuk adik bayi, _eoh_?!"

Sehun terkesiap mendengar nada bicara Luhan meninggi. Ditambah lagi dengan mata gadis itu yang kini berkaca-kaca. Ia menghela napas pendek, teringat akan pesan Yoona sebelum mereka pergi meninggalkan rumah sakit.

"_**Mood swing dan mengidam pada seorang ibu hamil adalah hal yang wajar. Apalagi pada trimester pertama masa kehamilan. Sebisa mungkin kau harus tenang dan bersabar dalam menghadapi perubahan emosi dan juga ketika memenuhi masa ngidamnya. Kau boleh menuruti keinginan Luhan, tetapi tetap harus tahu apa saja batasannya. Dan ingat, perempuan yang sedang hamil menjadi sensitif, Sehun." **_

"Hiks ..."

Kontan saja Sehun panik ketika mendengar satu isakan yang lolos dari Luhan.

"Baik, baik. Aku akan membelikan es krim untukmu dan adik bayi. Tunggu di sini, _ne_?" Sehun mengusap lembut wajah Luhan yang mulai dibanjiri air mata. "Kumohon jangan menangis, Sayangku."

Luhan mengangguk singkatâ€”meskipun masih sesenggukan. Ia biarkan Sehun keluar dari mobil dan berlari menuju kedai es krim tersebut. Tak sampai 10 menit, Sehun sudah kembali lagi masuk ke dalam mobil dengan es krim yang diinginkan Luhan.

Well, sebelumnya dia sempat memaki penjual yang tidak mau melayaninya karena harus mengantri terlebih dahulu.

"ISTRIKU SEDANG HAMIL DAN SEDANG MENGIDAM ES KRIM INI! LAYANI SEKARANG ATAU BESOK TIDAK BISA BERJUALAN LAGI DI SINI?!"

Demi apapun, sikap Sehun memang berlebihanâ€”jika sudah menyangkut urusan istri tercintanya.

"Ini." Sehun menyodorkan es krim yang baru saja dibelinya. Mata rusa Luhan yang semula memerah karena menangis, seketika berubah dengan binar terang. Dengan senyuman lebar yang menghiasi wajahnya, Luhan menerima es krim tersebut.

"_Gomawo_, Hunnie~" bisik Luhan sembari mengecup pipi Sehun.

Sehun tersenyum lega, lalu mengusap gemas kepala sang istri. "Apapun untukmu, Sayangku. Dan juga untuk adik bayi," ujarnya sembari mengusap perut Luhan.

Luhan terkekeh pelan, kemudian mulai menikmati es krim yang dibelikan suaminya. Sementara Sehun terlihat sudah bersiap menyalakan mesin mobil.

"Hunnie~"

"Iya, Sayang?" Sehun menoleh namun langsung terkejut mendapati Luhan memasang _puppy eyes_ yang entah sejak kapan kekuatannya bertambah. Mungkinkah ini efek karena sedang hamil?

"Malam ini aku mau makan Tahu Ma Po."

Sehun terdiam sejenak, "Itu makanan khas dari China?"

Luhan mengangguk imut.

"Baiklah, nanti akan kusuruh Bibi Jung menyiapkannya untukmu."

Luhan menggeleng, "_Aniya_, aku ingin kau yang memasakannya untukku, Hunnie."

"_Ne_?" Sehun mengerjapkan matanya. Berusaha meyakinkan diri jika ia tidak salah mendengar.

"Aku ingin Hunnie yang memasakkan Tahu Ma Po untukku dan adik bayi," lanjut Luhan sambil kembali memasang _puppy eyes_ miliknya.

Sehun tersenyum kecut. Ia hanya mengangguk pasrah walau dalam hati sebenarnya ia mengumpat, "_Mati aku!_"

Ketahuilah, Sehun sangat tidak bersahabat dengan urusan di dapur.

..

..

..

Setelah bergelut di dapur selama hampir 2 jam, Sehun berhasil menyiapkan Tahu Ma Po seperti permintaan Luhan. Tentu dengan bantuan Bibi jung dan pelayan lainnya.

Banyak orang yang kagum dengan kegigihan Sehun ketika memasak makanan untuk Luhan. Sehun pantang menyerah meskipun ia tak bersahabat dengan dapurâ€"terbukti dengan beberapa jari tangannya yang tak sengaja terkena pisau ketika mengiris tahu. Hal ini jelas membuktikan betapa Sehun sangat mencintai Luhan.

Apapun akan Sehun lakukan hanya untuk memenuhi semua keinginan istri tercintanya. Terlebih ketika sang istri sedang mengandung calon buah hati pertama mereka.

Namun tetap saja, Sehun tak puas dengan hasil masakannya lantaran makanan itu hambarâ€”tidak berasa.

"Hunnie~"

"Sebentar lagi, Sayang!" teriak Sehun dari dapur. Ia melirik Bibi Jung dengan tatapan memelasnya. "Bagaimana ini, _Ahjumma_? Masakannya hambar. Ini tidak bisa dimakan."

Bibi Jung menghela napas pendek. Merasa iba dengan wajah frustasi Sehun karena masakannya gagal. Meski begitu, ia tetap tersenyum. Karena bagaimana pun ini pertama kalinya Sehunâ€”dan spesial untuk Luhan.

Dan sebenarnya masakannya tidak terlalu burukâ€”hanya kurang berasa saja.

"Hunnie, kenapa lama sekali, _eoh_?"

Luhan yang sudah tidak sabar akhirnya menyusul ke dapur. Ia mengernyitkan keningnya melihat Sehun tertunduk dengan semangkuk Tahu Ma Po buatannya.

"Hunnie?"

"Kita makan makanan lain saja, _ne_?" Sehun tertunduk. "Makanan ini tidak enak, Lu. Tidak ada rasanya."

Luhan terdiam sebentar, memandangi tampilan hasil masakan Sehun.

"Lu?" Sehun bahkan tidak memanggil istrinya dengan panggilan 'sayang' seperti biasa. Ia terlanjur kecewa dengan masakannya sendiri.

Di luar dugaan, Luhan justru mengambil sendok dan mulai mencicipi masakan Sehun. Lelaki itu langsung memejamkan matanya karena takut mendengar teriakan protes dari istrinya.

"_Ahjumma_, tolong bawa masakan ini ke ruang makan."

Sehun mendongak. Ia terkejut mendapati Luhan tengah tersenyum padanya.

"Tapiâ€”"

"Aku akan tetap memakannya, karena kau yang sudah memasaknya seperti yang aku minta." Luhan tersenyum lalu menghadiahi ciuman lembut di bibir tipis Sehun. "Tidak peduli bagaimana rasanya, aku akan tetap memakannya, Hunnie."

Pandangan Luhan beralih pada jari-jari Sehun yang sudah dibalut plester. Muncul rasa bersalah dalam diri Luhan karena sudah membuat jari tangan Sehun terluka.

"Apa ini sakit?" tanyanya dengan suara parau.

Sehun terkesiap ketika Luhan menggenggam jemari tangannya. "_Aniya_, sama sekali tidak, Sayang," jawabnya sambil tersenyum. Ia senang melihat Luhan mengkhawatirkannya sedemikian rupaâ€”terlebih dengan matanya yang kembali berkaca-kaca.

"_Aigo_, jangan menangis, Sayangku." Sehun membelai wajah Luhan, lantas mencium sepasang mata rusa itu.

"Ini sama sekali tidak ada apa-apa, dibandingkan dengan pengalamanku yang baru pertama kali memasak untuk istriku."

Luhan menghambur ke dalam pelukan Sehun. "Hiks ... _gomawo_ ... hiks ... Hunnie~"

Sehun mengusap lembut punggung Luhan.

"_Jja_, kita makan malam sekarang. Nanti adik bayi merengek karena kelaparan," ujar Sehun sedikit bercanda, namun sukses membuat Luhan tergelak.

"Eung. Ayo kita makan, Hunnie~" ajak Luhan bersemangat sambil menggandeng Sehun keluar dari dapur.

Pemandangan barusan jelas saja terlihat oleh beberapa pelayan yang masih tinggal di dapur. Mereka saling memandang dan tersenyum penuh arti. Ikut merasa senang dengan kebahagiaan pasangan pengantin baru tersebut.

Usai makan malamâ€”dengan menu masakan Tahu Ma Po ala Sehunâ€”lelaki itu membawa Luhan ke sebuah kamar yang ada di lantai 1. Ia ingin menunjukkan sesuatu pada Luhan.

Sebuah kejutan yang sengaja ia siapkan sebagai kado untuk kehamilan Luhan.

"Ini apa, Hunnie?" tanya Luhan bingung. Mereka memasuki kamar yang ukurannya jauh lebih luas dibandingkan kamar mereka di lantai 2.

"Mulai sekarang kita akan memakai kamar ini," jawab Sehun sembari merangkul Luhan, lalu mengusap perutnya. "Selama kau hamil, kita akan memakai kamar yang ada di lantai 1. Aku khawatir jika kita tetap memakai kamar di lantai 2, kau dan adik bayi akan kelelahan karena harus menaiki tangga."

Luhan tertegun, setelahnya melirik area kosong yang sedari tadi menarik perhatiannya.

"Lalu itu untuk apa?"

Sehun kembali tersenyum. "Nanti akan ada boks bayi di sana. Itu area khusus untuk anak kita setelah lahir, Sayang. Kau boleh menghiasnya sesuka hatimu."

Luhan terharu usai mendengar penjelasan Sehun. Gadis itu langsung memeluknya dengan erat.

"_Gomawo_. Aku sangat menyukai kamar ini, Hunnie~"

"Apapun untukmu, Sayang." Entah sudah berapa kali Sehun mengatakannya, tapi ia tak pernah bosan. Karena sejujurnya, Sehun sangat senang memberikan seluruh perhatiannya hanya kepada Luhan, dan calon anak mereka nanti.

"Oh iya, aku jadi teringat sesuatu." Sehun melepaskan pelukan mereka sejenak, lalu menatap Luhan dengan penuh keseriusan. "Mulai besok, ke manapun kau pergi akan ada pengawal yang menemanimu."

Wajah Luhan seketika berubah.

"Ini bukan hanya kemauanku, tapi juga kemauan _baba_. Beliau yang menyuruhku untuk menempatkan pengawal di sisimu."

"_Shireo_! Aku tidak mau memakai pengawal!" tolak Luhan mentah-mentah.

Sehun menghela napas pendek. Ia tahu, masalah pengawal termasuk hal yang paling sensitif bagi Luhan. Ayah mertuanya sempat bercerita jika Luhan tidak menyukai pengawal, meskipun sejak kecil gadis itu sudah dibiasakan dengan keberadaan mereka.

Luhan lebih menyukai kebebasan.

"Sayang~"

"Aku tidak mau!" kali ini Luhan bahkan sampai menjerit, membuat Sehun terkesiap karena menyadari _mood swing_ yang dialami Luhan.

Sehun semakin dibuat panik mendapati bahu Luhan yang gemetar.

"Tidak, Sayang. Kumohon jangan menangis!" Sehun menarik Luhan ke dalam pelukannya. Isakan gadis itu perlahan semakin kencang.

"Hiks ... aku tidak mau ... hiks ... memakai pengawal ... aku tidak mau ..." racau Luhan di sela tangisannya. "Mereka ... pasti akan mengekangku ... hiks ..."

Sehun mengusap punggung Luhan. "Ini demi kebaikanmu dan adik bayi. Sungguh, aku hanya ingin memastikan kalian aman selagi aku tidak bersama kalian, Sayangku," ujar Sehun lirih.

Lelaki itu mulai menyeka wajah Luhan yang dibasahi air mata.

"Sayang, dengarkan aku." Sehun tidak kuasa lagi menahan rasa sakit di hatinya saat melihat Luhan menangis. "Aku memakai mereka bukan untuk mengekangmu. Percayalah, aku tidak akan melakukan apa yang pernah _baba _lakukan padamu dulu. Aku hanya ingin mereka menjaga, mengawasi, dan melindungi ke manapun kau pergi."

"Hiks ... _jinjja_?"

Sehun tersenyum melihat Luhan mulai bisa diajak kompromi dan perlahan bisa menerima keputusannya yang akan memakai pengawal.

"Kau bisa pegang kata-kataku. Akan kupastikan keberadaan mereka tidak mengganggumu. Sebaliknya, mereka akan membantu dan menolong jika terjadi apa-apa selama kau bepergian." Sehun mengambil jeda sejenak.

"Aku tetap memberikan kebebasan padamu. Hanya saja, kau harus ingat jika sekarang kau tidak sendirian. Ada adik bayi di sini. Itulah sebabnya, harus ada orang yang menjagamu, Sayang. Selagi aku tidak sedang bersamamu karena harus bekerja."

Kali ini Luhan tersenyum ketika Sehun mengusap perutnya.

"Adik bayi membutuhkan perlindungan, sama seperti ibunya," lanjut Sehun. "Kau mau 'kan, Sayang?"

Luhan terdiam sebentar. Ia menyadari sikapnya barusan kelewat sensitifâ€”mungkin juga karena sedang hamil. Seharusnya ia tahu jika Sehun hanya ingin memberikan perhatian ketika memutuskan akan menempatkan pengawal di sekitarnya. Walaupun keputusan itu dinilai berlebihan oleh Luhan.

"Baiklah, aku mau. Tapi 2 orang saja, tidak lebih," jawab Luhan akhirnya menerima keputusan Sehun. Hah, Luhan ingat jika suaminya ini seorang suami yang protektif.

Sehun tersenyum senang lalu membawa Luhan ke dalam pelukannya. "Terima kasih, Sayangku. _Saranghae_~"

"_Nado saranghae_, Hunnie~" balas Luhan disertai tawa menggemaskan miliknya.

Satu hal yang ada dalam pikiran Luhan sekarang.

Ia benar-benar beruntung memiliki suami yang sangat perhatian seperti Sehun.

..

My Lovely Family

..

Keesokan paginya, Luhan yang sudah rapi dengan gaun santai selutut yang dibalut _cardigan_ warna putih, dikejutkan dengan keberadaan dua pria berperawakan tinggi yang sudah menunggu di ruang tengah.

Saat Luhan sudah berada di sana, kedua pria itu langsung membungkuk sopan kepadanya.

"_Shim Changmin imnida~_"

"_Choi Siwon imnida~_"

Luhan menatap keduanya dengan mata berkedip-kedip. "Mereka yang akan menjadi pengawalku, Hunnie?" tanyanya pada Sehun yang duduk di sofa panjang.

Sehun mengangguk, "Kenapa, Sayang? Kau tidak suka?"

Luhan menggeleng pelan, setelahnya tersenyum lebar. "_Aniya_, aku suka sekali, Hunnie. Mereka sangat tampan."

Mata Sehun melotot. Belum habis dibuat terkejut dengan pengakuan Luhan, ia harus kembali menelan ludah saat melihat istrinya langsung bergelayut manja pada kedua pengawal barunya.

"Ayo kita pergi jalan-jalan!" teriaknya senang sambil menarik Changmin dan Siwon.

"LUHAN!" Sehun tidak bisa lagi menahan emosinya yang terpancing karena diabaikan oleh Luhan, yang entah kenapa langsung menempel pada kedua pria itu.

"_Eoh_, ada apa, Hunnie?" tanya Luhan dengan mata mengerjap polos.

"Aku masih ada di sini dan kau mau langsung pergi begitu saja?"

Luhan memutar bola matanya jengah lalu dengan langkah sedikit menghentak, ia berjalan menghampiri Sehun dan memberikan kecupan di pipi.

"Aku mau jalan-jalan ke mal melihat-lihat pakaian dan perlengkapan bayi," kata Luhan sambil menangkup wajah Sehun. "Boleh, ya?"

Sehun menatap tajam ke belakangâ€”tepatnya pada dua pria yang hanya melihatnya dengan wajah datar. Namun sebenarnya mereka dikuasai kekhawatiran. Tentu baik Changmin maupun Siwon tidak menduga jika majikan baru mereka langsung menempel seperti barusan.

Ah, atau mungkin ini bawaan dari bayi yang ada dalam kandungan Luhan?

"Baiklah, kau boleh pergi. Tapi jangan terlalu lama. Nanti kau kelelahan." Sehun mulai lagi memberikan rentetan nasehat kepada Luhan.

Luhan mengangguk, lalu mencium singkat bibir tipis Sehun.

"Aku pergi dulu, Hunnie~" Luhan berbalik dan menghampiri dua pengawal barunya. "Ayo kita bersenang-senang!"

Belum selesai Changmin dan Siwon membungkuk sopan kepada Sehun, Luhan sudah lebih dulu menarik mereka keluar meninggalkan rumah. Sehun hanya bisa merengut kesal melihat kelakuan istrinya tersebut.

Bibi Jung dan para pelayan lain yang melihat kejadian barusan hanya saling memandang. Akan tetapi, tak sedikit dari mereka tertawa kecil melihat tingkah kekanakkan Luhan yang semakin menjadi sejak dinyatakan positif hamil.

"Apa dia bersikap seperti itu karena bawaan dari bayi kami, _Ahjumma_?" tanya Sehun pada Bibi Jung.

"Mungkin saja, Sehun. Sikap ibu hamil memang tidak bisa ditebak. Mereka selalu mengalami _mood swing_," jawab Bibi Jung apa adanya. Lalu diam-diam melirik Sehun yang kedapatan tengah cemberut.

"Ck, kemarin menangis karena tidak mau memakai pengawal. Sekarang justru menempel pada mereka. Dasar!" Sehun menggerutu kesal sambil melangkah keluar rumah.

Bibi Jung tertawa kecil melihat sikap Sehun atau saat mengingat lagi tingkah Luhan beberapa waktu lalu.

Sungguh, pasangan suami-istri ini memang tidak pernah berhenti membuat seisi rumah gemas melihat tingkah
mereka.

..

..

..

Jika julukan Luhan sebelumnya adalah rusa nakal, mungkin kali ini ia akan mendapat julukan baru sebagai rusa liar.

Bagaimana tidak?

Begitu menginjakkan kaki di mal yang berada di pusat kota Seoul, Luhan langsung berlarian ke sana kemari hingga membuat Changmin dan Siwon terperangah. Mereka tentu tidak mengira jika orang yang mereka kawal adalah nyonya muda yang sedang hamil, namun lincah luar biasa seperti rusa liar.

Lihat saja bagaimana Luhan memasuki setiap toko dengan penuh semangat. Meskipun toko yang dimasuki bukanlah toko perlengkapan bayi, melainkan toko yang menjual aneka camilan. Bahkan beberapa kali mereka memasuki kafe maupun restoran.

Sepertinya Luhan lupa tujuan awalnya datang ke mal.

"_Oppa_, cepat ke sini!"

Changmin dan Siwon terkejut mendengar cara Luhan memanggil
mereka.

"Tidak apa-apa 'kan jika aku memanggil kalian _oppa_?" pinta Luhan dengan mata berkedip-kedip. "Kurasa umur kalian lebih tua dariku dan juga Hunnie."

"Tapi, Nyonyaâ€”"

"_Wae_? Kalian tidak suka?" kali ini mata Luhan berkaca-kaca.

Ah, ingatkan pada Changmin dan Siwon jika Luhan sedang hamil. Dan mereka baru saja mendapat serangan dari senjata mematikan Luhan. _Puppy eyes_ andalannya dengan kekuatan yang semakin meningkat ketika sedang hamil.

"Te-tentu saja boleh, Nyonya." Changmin menjawab cepat lalu melirik ke arah Siwon.

"_Ne_, Nyonya bebas memanggil kami apa saja," sahut Siwon pasrah. Akan repot jika Luhan sampai menangis dan membuat kehebohan di lokasi. Bisa-bisa mereka langsung dipecat di hari pertama
bekerja.

"YEAY!" Luhan melompat kegirangan sampai membuat dua pengawal baru itu berteriak panik.

"Oh iya, kenapa kita tidak pergi ke toko perlengkapan bayi?" tanya Luhan kemudian setelah teringat dengan tujuan awalnya. "Ayo, kita ke

sana sekarang."

Changmin dan Siwon saling memandang. Keduanya hanya menghela napas kompak. Hah, sepertinya hari pertama mereka bekerja akan dilalui dengan berat.

..

..

..

Sebelum jam makan siang, Sehun dan Chanyeol datang menjenguk Kyungsoo. Sebenarnya ia ingin mengajak Luhan, tapi mendadak pagi tadi istrinya sudah memutuskan untuk pergi jalan-jalan ke mal, bersama pengawal barunya. Sementara Chanyeol tidak bisa mengajak Baekhyun lantaran wanita itu sudah terlanjur ada janji dengan ibunya.

"Kalian datang."

Sehun dan Chanyeol tersenyum menanggapi sapaan Yixing. Keduanya memandang ke sekeliling. Mereka melihat Kyungsoo sedang menggendong Taeoh, sementara Jongin duduk di sampingnya. Lalu Joonmyun yang sedang bermain bersama Jinhee.

"Barusan Minseok dan Jongdae datang ke sini. Apa kalian bertemu dengan mereka?" tanya Yixing lagi.

"_Ne_, tadi kami berpapasan di lobi," jawab Sehun lalu menghampiri Kyungsoo dan Jongin. "Maaf aku dan Chanyeol-_hyung_ baru bisa menjengukmu sekarang, Kyung."

"Tidak masalah, Hun. Lagi pula besok aku sudah diperbolehkan pulang," jawab Kyungsoo terlihat senang. "Terima kasih kalian sudah mau datang ke sini."

Sehun dan Chanyeol tersenyum. Keduanya pun memperhatikan bayi mungil yang sedang digendong Kyungsoo.

"Woah, harus kuakui Taeoh memang tampan sepertimu, Jongin," celetuk Chanyeol.

"Dan untung saja warna kulitnya seperti Kyungsoo."

Tawa Chanyeol pecah, begitu pun dengan Kyungsoo dan Yixing. Jongin langsung memasang wajah cemberut, sementara Joonmyun hanya terkekeh pelan.

"Kau mengatakan hal yang sama seperti Luhan," kata Yixing yang diangguki Kyungsoo.

"_Jinjja_?" Sehun tersenyum nakal ke arah Jongin.

"Kau mengataiku? Awas saja jika anakmu nanti warna kulitnya sama sepertiku."

"_ANDWAE!_" Sehun melotot kesal karena ucapan Jongin. Sahabatnya itu hanya terkikik geliâ€”puas membalas ucapan Sehun sebelumnya.

"Sudah, sudah." Joonmyun melerai _duo maknae_ itu sebelum mereka

semakin bertengkar konyol hanya karena masalah sepele. "Sehun, kudengar Luhan sedang hamil? Selamat ya."

Dan benar seperti perkiraan Joonmyun, wajah kesal Sehun langsung berubah sumringah.

"_Ne_, usianya sekitar 6 minggu, _Hyung_." Sehun tersenyum lebar. "Aku tidak percaya akhirnya aku akan segera menjadi seorang ayah seperti kalian!"

Chanyeol menarik Sehun dan merangkulnya dengan erat. "_Chukkae_, _uri maknae_ akhirnya akan menjadi seorang ayah!"

"Akh, _Hyung_! Lepaskan!" Sehun berusaha melepaskan diri dari rangkulan Chanyeol yang semakin erat. Tapi belum berhasil terlepas, Jongin justru ikut merangkul dan membuat Sehun kian meronta.

Ketiga orang lainnya hanya tertawa melihat aksi ketiga pria itu yang terkadang memang berkelakuan abstrak.

"Jadi, bagaimana? Sudah ada pengalaman baru menghadapi istri yang sedang hamil?" tanya Joonmyun.

"Sebenarnya sebelum kami tahu Luhan hamil, aku sudah menyadari perubahan _mood_nya, _Hyung_." Sehun merapikan penampilannya yang sedikit kacau karena ulah Chanyeol dan Jongin. Ia melempar tatapan tajam kepada dua pria yang kini kedapatan menyeringai puas.

"Dan nafsu makannya juga bertambah," lanjut Sehun.

"Bagaimana dengan acara mengidamnya?" tanya Chanyeol ikut penasaran.

"Hah, jangan tanyakan soal itu, _Hyung_. Kemarin sepulang dari rumah sakit, dia langsung merengek minta dibelikan es krim dan juga memintaku memasak Tahu Ma Po. Sebelum aku membawanya ke rumah sakit pun, Luhan sudah memintaku membelikan aneka jajanan khas pinggir jalan," jelas Sehun panjang lebar. "Kalian tahu, sikap manja dan kemampuan _puppy eyes_nya meningkat berkali lipat ketika sedang hamil."

"_Jinjja_?" Jongin menatap takjub. "Luhan yang biasanya saja sudah menakutkan jika sedang manja, apalagi ketika sedang hamil. Hhh ... aku tidak berani membayangkannya."

Kyungsoo langsung menghadiahi pukulan ringan di lengan Jongin sambil mencibir. Suaminya itu hanya terkekeh dengan wajah tanpa dosa.

"Lalu di mana Luhan sekarang, Sehun? Kenapa kau tidak mengajaknya ke sini?" tanya Yixing.

"Dia sedang pergi ke mal untuk melihat pakaian dan perlengkapan bayi." Sehun terdiam sejenak lalu tersenyum simpul. "Sebenarnya aku khawatir membiarkan dia pergi sendirian, tapi sekarang tidak lagi. Karena sudah ada pengawal yang menjaganya."

"Kau memakai pengawal?!" Yixing mendadak teringat dengan masa kecil Luhan. "Bukankah dia paling tidak suka jika harus memakai pengawal?"

"Ini bukan hanya kemauanku saja, _Noona_. Tapi atas usulan dan kemauan ayah Luhan juga," jawab Sehun sembari menggaruk tengkuknya. "Dan lagi, kesibukanku di kantor belakangan ini semakin padat. Aku khawatir jika terjadi sesuatu dengan Luhan selagi aku tak bersamanya. Dengan adanya pengawal, mereka bisa langsung melapor padaku apa saja yang dilakukan istriku selama dalam pengawasan mereka."

"Hmm ... aku mengerti. Walaupun terkesan sedikit berlebihan, tapi aku sangat memaklumi keputusanmu. Lagi pula, sepertinya Luhan akan berubah menjadi rusa liar ketika dia sedang hamil. Bukankah begitu?" tebak Chanyeol.

"Jika ditelusuri dari kebiasaannya selama ini, aku rasa tebakan Chanyeol-_hyung_ benar," sahut Jongin. "Kau harus bersiap-siap, Sehun. Nikmati pengalaman pertamamu sebagai calon ayah."

Entah mengapa seringaian yang keluar dari ketiga pria ituâ€”tumben Joonmyun juga memperlihatkannyaâ€”membuat Sehun bergidik ngeri.

Sehun tidak bisa membayangkan bagaimana hari-harinya ke depan. Ia hanya bisa berharap Luhan tidak berbuat aneh-aneh selama masa kehamilan anak pertama mereka.

Semoga saja.

..

..

..

Luhan menghentikan langkah kakinya di dekat kursi panjang yang disediakan di sepanjang lorong mal. Meskipun sudah banyak menikmati makanan sebelum jam makan siang, tetap saja Luhan tidak bisa menahan rasa lapar yang kembali menderanya.

"Nyonya baik-baik saja?" tanya Changmin. Bersama Siwon, keduanya langsung mendekati Luhan yang tiba-tiba saja berhenti dan membungkuk sambil memegangi perut. Rasa panik dan khawatir kontan saja menyergap keduanya.

"Aku lapar~" ujar Luhan merengek.

Kedua pengawal itu melotot. Jelas-jelas Luhan sudah makan banyak sejak menginjakkan kaki di mal ini. Bagaimana bisa mengeluhkan lapar?

"Sebentar lagi jam makan siang, Nyonya. Apa Nyonya mau makan sesuatu?"

Mendengar pertanyaan Siwon, Luhan tampak berpikir. Namun perhatiannya justru teralih pada toko boneka yang terlihat ramai didatangi pengunjung. Sepertinya toko boneka tersebut sedang melakukan promosi. Ada dua orang yang memakai kostum boneka sedang berdiri di depan toko.

"KYAAAA~" Luhan spontan menjerit histeris begitu menyadari salah satu kostum boneka yang dipakai adalah tokoh kartun kesayangannyaâ€”Bambi.

"Nyonya!" Changmin dan Siwon langsung mengejar Luhan yang tiba-tiba berlari menuju toko boneka tersebut. Mereka tidak boleh lengah sedikit saja, mengingat mereka sedang menjaga dua orang nyawa.

..

..

..

Kini yang tersisa di ruang rawat Kyungsoo hanya Sehun dan Chanyeol. Sementara Joonmyun, Yixing, dan Jinhee sudah pulang beberapa menit yang lalu.

Sehun tampak menggerutu kesal. Chanyeol dan Jongin terus saja meledek tanpa henti, mendoakannya agar kesulitan menghadapi sikap Luhan yang sedang hamil.

DRRT! DRRT!

Tiba-tiba ponsel Sehun berdering keras. Matanya membelalak begitu membaca nama yang tertera di layar. Yang lebih membuatnya terkejut adalah panggilan Luhan dalam bentuk _video call_.

"Siapa?" tanya Chanyeol penasaran.

"Luhan."

Chanyeol dan Jongin langsung heboh. "Cepat angkat!"

Sambil menjawab panggilan dari Luhan, Sehun sempat menghadiahi tatapan tajam kepada Chanyeol dan Jongin. Ia lalu kembali fokus pada ponselnya. Di layar sudah terlihat wajah sumringah Luhan.

"_Hunnie!_"

Sehun tersenyum, "Ada apa, Sayangku?"

Chanyeol dan Jongin sengaja memasang wajah ingin muntah mendengar Sehun bersikap sangat _cheesy_. Kyungsoo kembali tertawa melihat kelakuan keduanya yang tampak lucu.

"_Kau ada di mana sekarang?_"

"Aku sedang di rumah sakit menjenguk Kyungsoo bersama Chanyeol-_hyung_," jawab Sehun apa adanya. Ia sempat melototi Chanyeol dan Jongin karena masih saja menggodanya.

"Ada apa kau meneleponku, Sayang?" tanya Sehun, lalu sedikit memicingkan matanya melihat latar belakang tempat Luhan berada. "Kau ada di mana? Kenapa hanya sendiri? Mana Changmin-_hyung_ dan Siwon-_hyung_?!"

"_Aku sedang di depan toko boneka, Hunnie. Mereka sedang kusuruh masukâ€"oh, Chanyeol-oppa! Jongin!_"

Sehun melirik sekitar dan terkejut mendapati kedua pria itu sudah

berada di sampingnya. Chanyeol dan Jongin membalas lambaian tangan Luhan melalui _video call_.

"_Yah_, apa-apaan kalian ini?! Pergi sana! Jangan mengganggu!"

"_Hunnie tidak boleh marah-marah!_"

Teriakan lantang Luhan membuat Chanyeol dan Jongin terkikik. Sementara Sehun hanya mendengus kesal.

"Di mana mereka? Kenapa mereka tidak bersamamu?" tanya Sehun dingin dan mulai emosi.

"_Mereka ada di dalam toko. Aku menyuruh mereka memborong semua boneka Bambi. Hari ini sedang ada promo, Hunnie. Hihi~_"

"Memborong?!" Sehun berteriak dan sedikit melotot. Membayangkan berapa banyak boneka Bambi yang dibeli Luhan langsung membuatnya pusing.

"_Wae? Hunnie marah? Hunnie tidak suka jika aku membeli boneka kesukaanku?_"

Jongin menyikut lengan Sehun. "_Mood swing_, Oh Sehun. _Mood swing_," bisiknya mengingatkan.

"_A-aniya, _aku sama sekali tidak marah, Sayang. Aku hanya bingung. Nanti boneka-boneka itu mau ditaruh di mana jika kau membeli sebanyak itu, hm?"

"_Taruh saja di kamar atau di ranjang kita. Apa susahnya?_"

"Lalu kita tidur di mana?"

"_Aku akan tidur bersama mereka. Hunnie bisa tidur di sofa_."

"SAYANG!"

Selanjutnya terdengar suara kekehan menggemaskan dari Luhan. Jongin dan Chanyeol sudah tidak kuat lagi menahan tawa. Mereka tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perut. Kyungsoo yang melihat dari atas ranjang hanya bisa menggelengkan kepala sekaligus geli mendengar percakapan Sehun dan Luhan.

"_Aku hanya bercanda, Hunnie_."

"Bercandamu tidak lucu."

Oh, apakah Sehun kali ini yang sedang merajuk?

"_Baiklah, kau tetap bisa tidur denganku. Tapi dengan satu syarat._"

"Syarat?" Sehun mengernyitkan dahi.

"_Bisakah Hunnie datang ke sini?_"

"Untuk apa?"

Kamera tiba-tiba berpindah menyorot dua orang yang sedang memakai kostum boneka. Salah satunya adalah Bambi, tokoh kartun kesayangan Luhan. Sehun semakin dibuat bingung, begitu pun dengan Jongin dan Chanyeol yang saling memandang sambil mengedikkan bahu.

"_Apa Hunnie melihatnya? Itu pegawai toko yang sedang memakai kostum boneka._"

Sehun mengangguk, "Lalu?"

Tiba-tiba Sehun merasakan firasat buruk. Terlebih ketika melihat Luhan menunduk dengan _gesture_ tangan sedang mengelus perutnya yang masih rata.

"_Adik bayi ingin Hunnie memakai kostum Bambi_."

"_MWO_?!"

* * *

><p><strong>TO BE CONTINUED<strong>

20 April 2016

* * *

><p><strong>AN :** Hai, hai. Aku balik lagi bawa kelanjutan FF ini. Makasih buat respon kalian di chapter 1 kemarin :) Kayaknya banyak yang tebakannya bener ya : Luhan HAMIL! Yuhuuuu! *teriak pake toa*

Nggak tahu kenapa aku kepikiran aja sama sikap Sehun yang protektifâ€”termasuk bapaknya Luhan. Jadilah aku pakai pengawal untuk Luhan semasa dia hamil dan tokoh yang kepilih Changmin sama Siwon *efek kangen sama mereka yg lagi pada wamil* wkwkwkwk xD

Dan aku juga mau minta pendapat sama kalian. Panggilan anak HunHan ke mereka nanti mau apa? Appa-Eomma? Papa-Mama? Daddy-Mommy? Sebenarnya sih kemarin kepikiran yang Daddy-Mommy (sekalian biar beda sama NJB yang udah pake Appa-Eomma hehe). Tapi aku mah ngikut kalian aja senengnya yang mana tinggal dipilih :)

Udahan dulu ya, bingung mau ngomong apa lagi /nyengir di pojokan/

Oh iya, hampir kelupaan kekeke

HappyLuhanDay! YEAY! *tebar confetti*

* * *

><p><strong>Special Thanks to : <strong>

Guest (1), Annisawinds, hime31ryuka, laabaikands, Angel Deer, yuliani. cupel, Asmaul, Arifahohse, deerhanhuniie, exindira, misslah, Juna Oh, RealCY, jeje, Lsaber, Seravin509, Sanshaini Hikari, Selenia Oh, ai no dobe, L, Guest (2), oh ana7, cici fu, auliaMRQ, OhXiSeLu, aprilianis, nisaramaidah28, fuckyeahSeKaiYeol, TRLSTRHUN, Skymoebius, LisnaOhLu120, sherli898, JungHunHan, MeriskaLu, kenlee1412,

dhyamanta1214, Qxion, ChanLove, nina park huang, novi, robiatus18, AGNESA201, HunHun94, ramyoon, Rin SNL, satanSEKAI, lalamardi, Rina271, HwangRere27, ElisYe Het, oh chaca, yousee, keziaf, Light-B, Ai90, Ririn Ayu, hwangsteph, igineeer, rizkianita16, yumna. rizky. 3, Baby Deer 726, jinjupark, Kim YeHyun, AlienBaby88, LuXiaoLu, chenma, HunhanBoo94, Evil L, minrin. oh, ChanHunBaek, BiEl025, HunHanCherry1220, Guest (3), xiaoluhan1220, Yifanfhie, Lovesehunluhanforever, fakkpark, hatakehanahungry, Rara866, khalidasalsa, ChagiLu, Park Rinhyun-Uchiha, nabilapermatahati, oohsxhun, leticiasiahaan, whitechrysan, oohsxhun

I love you all *muach*

Mind to review again? *kedip-kedip*

p.s : Next update RYP :)

End
file.